



**PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK
DALAM KURIKULUM 2013 DI KELAS IV
SDN MINTARAGEN 7 KECAMATAN TEGAL TIMUR
KOTA TEGAL**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Amurdini

1401412517

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Tempat : Tegal

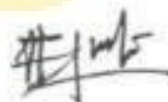
Tanggal : 01 Juni 2016

Pembimbing 1,



Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.
NIP. 19611018 198803 1 002

Pembimbing 2,



Drs. Yuli Witanto, M.Pd.
NIP. 19640717 198803 1 002

UNNES

Mengetahui

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Koordinator, PGSD UPP Tegal



Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 di Kelas IV SDN Mintaragen 7 Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal*” oleh Amurdini 1401412517, telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 15 Juni 2016.

PANITIA UJIAN



Ketua
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.

19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Dra. Sri Sami Asih, M.Kes.

19831129 200812 2 003

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji Anggota 1,

Drs. Yuli Witanto, M.Pd.

19640717 198803 1 002

Penguji Anggota 2,

Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.

19611018 198803 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- (1) Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menya-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. Huud: 115).
- (2) Doa kita bisa merubah nasib kita dan kebaikan dapat memperpanjang umur kita (HR. Ath-Thahawi).

Persembahan

Untuk Bapak Jumawi, Ibu Sri Maryati, Jati Kumoro, dan Sorganing Ijabah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 di Kelas IV SDN Mintaragen 7 Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Peneliti menyadari dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian dan mendukung penyusunan skripsi ini.

5. Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd., Dosen pembimbing I yang telah membimbing, mendukung, dan menyarankan untuk kesempurnaan penelitian skripsi ini.
6. Drs. Yuli Witanto, M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah membimbing, mendukung, dan menyarankan untuk kesempurnaan penelitian skripsi ini.
7. Tri Agustinah, S.Pd., Kepala SDN Mintaragen 7 Kota Tegal yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian pada lembaga yang dipimpinnya.
8. Tarkumi, S.Pd., Guru Kelas IV SDN Mintaragen 7 Kota Tegal yang telah banyak membantu peneliti memberikan informasi tentang pelaksanaan penilaian autentik.
9. Guru dan karyawan serta siswa-siswi SDN Mintaragen 7 Kota Tegal, yang telah banyak membantu peneliti dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
10. Arista, Siti, Ro'sin, Mala, Wida, Endah, Lilis, dan Cafita yang telah mendukung dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman mahasiswa UNNES PGSD UPP Tegal angkatan 2012 yang selalu mendukung dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah mendukung dan membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan berkah dan pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Tegal, Juni 2016

Peneliti

ABSTRAK

Amurdini. 2016. *Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 di Kelas IV SDN Mintaragen 7 Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: I. Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd., II. Drs. Yuli Witanto, M.Pd.

Kata Kunci: Kurikulum 2013; Penilaian Autentik.

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan belajar siswa, perkembangan dari yang awalnya siswa tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham. Penelitian ini terfokus pada pelaksanaan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 di Kelas IV SDN Mintaragen 7 Kota Tegal. Tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui pelaksanaan penilaian autentik yang dilaksanakan oleh guru kelas IV SDN Mintaragen 7 dan mengetahui kendala apa yang ditemui guru kelas IV selama melaksanakan penilaian autentik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV SDN Mintaragen 7 Kota Tegal. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan uji keabsahan data menggunakan uji *credibility* dan *confirmability*. Uji *credibility* pada penelitian ini menggunakan triangulasi dan *member check*.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, dapat dinyatakan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh guru kelas IV secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik. Kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik, meliputi: (1) waktu yang dibutuhkan untuk menilai lebih banyak; (2) biaya yang dikeluarkan juga lebih banyak, baik untuk mempersiapkan instrumen maupun untuk melaksanakan penilaian; (3) keterbatasan guru untuk mengamati setiap perilaku siswa dan memberikan tindak lanjut dari sikap siswa; (4) guru kurang percaya diri, karena takut dengan penilaian yang apa adanya akan menghasilkan nilai yang seperti apa, apakah nantinya siswa dapat melakukan penilaian atau sebaliknya; (5) pengolahan nilainya memerlukan waktu yang lebih lama; (6) guru kurang profesional dalam melaksanakan penilaian; dan (7) guru kurang menguasai informasi dan teknologi (IT). Guru perlu lebih memahami mengenai pelaksanaan penilaian tes lisan agar dalam melaksanakan tes lisan sesuai dengan prosedur yang ada dan guru perlu memahami mengenai perbedaan antara penilaian produk dan proyek, agar dalam melaksanakan kedua penilaian tersebut sesuai dengan prosedur yang ada, sebab antara penilaian produk dan proyek itu berbeda.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Tujuan.....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Bab	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	10
1.3 Rumusan Masalah	10
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.4.1 Tujuan Umum	11
1.4.2 Tujuan Khusus	11
1.5 Manfaat Penelitian	11

1.5.1	Manfaat Teoritis	12
1.5.2	Manfaat Praktis	12
2.	KAJIAN PUSTAKA	13
2.1	Kajian Teori	13
2.1.1	Konsep Kurikulum 2013	13
2.1.2	Penilaian Autentik	19
2.1.3	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar.....	46
2.1.4	Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013	49
2.2	Kajian Empiris.....	51
3.	METODE PENELITIAN	60
3.1	Metode dan Alasan Menggunakan Metode	60
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	61
3.3	Instrumen Penelitian	62
3.4	Sampel Sumber Data	63
3.5	Teknik Pengumpulan Data	64
3.6	Teknik Analisis Data	67
3.7	Rencana Pengujian Keabsahan Data	68
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
4.1	Gambaran Umum Latar Penelitian	71
4.1.1	Profil SDN Mintaragen 7 Kota Tegal	71
4.1.2	Keadaan Guru dan Siswa SDN Mintaragen 7	72
4.1.3	Keadaan Lingkungan Sekolah	73
4.2	Temuan-temuan Penelitian	74

4.2.1	Hasil Observasi	75
4.2.2	Hasil Wawancara.....	78
4.2.3	Hasil Dokumentasi	95
4.3	Pembahasan	96
4.3.1	Pelaksanaan Penilaian Autentik.....	96
4.3.2	Kendala dalam Penilaian Autentik.....	109
5.	PENUTUP	112
5.1	Simpulan	112
5.1.1	Pelaksanaan Penilaian Autentik.....	112
5.1.2	Kendala dalam Penilaian Autentik.....	113
5.2	Saran	115
	DAFTAR PUSTAKA	117
	LAMPIRAN	121



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Skema Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman	67



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Keunggulan dan Kelemahan Kurikulum 2013	121
2.2 Perbedaan Kurikulum 2013 dan KTSP	122
2.3 Rumusan Indikator Penilaian Sikap	123
2.4 Instrumen Observasi Sikap Disiplin	30
2.5 Penilaian Diri	35
2.6 Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Pengetahuan	39
2.7 Contoh Instrumen Penilaian dengan Teknik Penugasan	42
2.8 Perbedaan antara Tes Standar dan Penilaian Autentik	125
4.1 Daftar Tenaga Kependidikan SDN Mintaragen 7.....	72
4.2 Banyak Siswa SDN Mintaragen 7.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel 2.1 Keunggulan dan Kelemahan Kurikulum 2013.....	121
2. Tabel 2.2 Perbedaan Kurikulum 2013 dan KTSP.....	122
3. Tabel 2.3 Rumusan Indikator Penilaian Sikap	123
4. Tabel 2.8 Perbedaan antara Tes Standar dan Penilaian Autentik	125
5. Hasil Wawancara Pendahuluan	126
6. Pemetaan Penelitian.....	127
7. Pedoman Observasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kompetensi Sikap.....	128
8. Pedoman Observasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kompetensi Pengetahuan	130
9. Pedoman Observasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kompetensi Keterampilan	132
10. Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas IV	135
11. Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah	136
12. Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Siswa Kelas IV	137
13. Daftar Pertanyaan Wawancara Pelaksanaan Penilaian Autentik dengan Guru Kelas IV	138
14. Daftar Pertanyaan Wawancara Pelaksanaan Penilaian Autentik dengan Kepala Sekolah.....	142
15. Daftar Pertanyaan Wawancara Pelaksanaan Penilaian	

Autentik dengan Siswa Kelas IV	146
16. Catatan Lapangan 1	149
17. Catatan Lapangan 2	150
18. Catatan Lapangan 3	152
19. Catatan Lapangan 4	154
20. Catatan Lapangan 5	155
21. Hasil Wawancara Pelaksanaan Penilaian Autentik dengan Guru Kelas IV	156
22. Hasil Wawancara Pelaksanaan Penilaian Autentik dengan Kepala Sekolah.....	167
23. Hasil Wawancara Pelaksanaan Penilaian Autentik dengan Siswa 1	170
24. Hasil Wawancara Pelaksanaan Penilaian Autentik dengan Siswa 2.....	173
25. Hasil Wawancara Pelaksanaan Penilaian Autentik dengan Siswa 3	176
26. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	179
27. Lembar Instrumen Observasi	185
28. Lembar Penilaian Diri.....	187
29. Lembar Penilaian Antarteman	188
30. Lembar Instrumen Jurnal	189
31. Kisi-kisi Ulangan Harian	190
32. Soal Ulangan Harian.....	192

33. Soal PR/Tugas	198
34. Dokumentasi Hasil Karya Siswa.....	200
35. Portofolio.....	203
36. Lembar Rubrik Kinerja.....	206
37. Lembar Rubrik Produk	208
38. Lembar Rubrik Proyek	210
39. Dokumentasi Pembelajaran di Kelas IV	211
40. Dokumentasi Kegiatan Siswa Melaksanakan Penilaian Produk	214
41. Dokumentasi Wawancara dengan Informan.....	216
42. Surat Izin dari Lembaga	218
43. Surat Izin dari BAPPEDA	219
44. Surat Izin dari SD	220
45. Surat Telah Melaksanakan Penelitian	221



BAB 1

PENDAHULUAN

Pendahuluan bertujuan untuk mendeskripsikan masalah penelitian. Pada bab pendahuluan akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam hidupnya manusia selalu mengembangkan diri guna menggali potensi yang ia miliki. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 Pasal 1,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan pendidikan, diharapkan manusia dapat mengembangkan diri, memiliki kepribadian yang baik, memiliki kecerdasan dan akhlak mulia, yang nantinya dapat mereka pergunakan untuk hidup dalam masyarakat dan berguna bagi bangsa serta negaranya. Oleh karena itu, setiap warga negara diwajibkan untuk mengenyam pendidikan sesuai dengan apa yang telah dijabarkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional memiliki fungsi secara makro dan mikro. Menurut Mulyasa (2013: 20) secara makro pendidikan nasional bertujuan untuk

membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom, sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Secara mikro, pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar, berkemampuan komunikasi sosial, dan berbadan sehat, sehingga menjadi manusia mandiri.

Manusia harus memiliki kemampuan untuk menggunakan nalar dan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan lingkungan sosial. Agar manusia itu sendiri memiliki pandangan yang luas mengenai berbagai hal dan dapat mengembangkan diri serta menempatkan diri mereka sesuai kondisi dan situasi yang mereka hadapi. Sebagai contoh jika seseorang memiliki pandangan yang luas maka ketika mereka menghadapi masalah, mereka akan menyelesaikan dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan, selain itu mereka juga akan mempertimbangkan baik buruknya dan mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tanpa merugikan pihak lain.

Melalui pendidikan, mereka belajar berbagai hal yaitu yang disebut dengan proses, sehingga nanti mereka mendapatkan hasil dari proses belajar itu berupa kemampuan menalar dan berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Dalam berkomunikasi di lingkungan sosial, manusia membutuhkan berbagai keterampilan agar mereka dapat diterima di lingkungan sosialnya. Salah satu cara untuk mendapatkan keterampilan dalam berkomunikasi adalah melalui pendidikan, sebab dalam pendidikan diajarkan berbagai cara dan ilmu yang berguna bagi kehidupan manusia.

Pendidikan itu sendiri dapat dipandang dalam arti luas (hasil) dan dalam arti teknis (proses). Menurut Kneller (1967) dalam Siswoyo (2008: 17), dalam arti luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*arakter*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Pendidikan dalam arti ini, berlangsung terus (seumur hidup). Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan kepandaianya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.

Lembaga-lembaga pendidikan yang dengan sengaja mentransformasikan warisan kepandaianya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi itu, salah satunya adalah sekolah. Komponen yang terdapat dalam sekolah adalah orang yang mentransformasikan kepekaan yaitu guru dan orang yang menerima yaitu siswa. Guru memiliki tugas untuk mampu mentransformasikan kepekaan yang ia miliki kepada siswanya melalui berbagai keterampilan yang ia miliki agar proses transformasi tersebut dapat dikemas dan diterima siswa dengan baik serta menarik. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut, guru mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan dari tahun ke tahun. “Kurikulum secara etimologis adalah tempat berlari dengan kata yang berasal dari bahasa Latin *curir* yaitu pelari, dan *curere* yang artinya tempat berlari” (Kurinasih dan Sani 2014: 03). Dalam sejarahnya, kurikulum merupakan

suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari awal ia berlari hingga akhir yang disebut dengan finis. Kemudian pengertian kurikulum tersebut digunakan oleh dunia pendidikan dengan pengertian sebagai rencana dan aturan yang di dalamnya mencakup berbagai ilmu pengetahuan atau mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.

Seiring berkembangnya waktu dan tuntutan zaman, kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan dengan tujuan untuk menyesuaikan kebutuhan zaman dan mengevaluasi sejauh mana keberhasilan dari implementasi kurikulum tersebut. Keberhasilan dari suatu kurikulum dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kemampuan guru yang berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan serta tugas yang ia emban. Selain itu, dalam pelaksanaannya kelemahan dan kekurangan pada pengimplementasian kurikulum juga dapat disebabkan oleh berbagai komponen lain, seperti komponen kepala dinas, pengawas, kepala sekolah, dan guru dalam kurang mampunya menerjemahkan kurikulum ke dalam operasi pembelajaran. Kurikulum dapat dikatakan berhasil, jika tujuan dari kurikulum tersebut dapat tercapai. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu kurikulum, harus dilakukan evaluasi.

Menurut Mulyasa (2004) dalam Kurinasih dan Sani (2014: 7), keberhasilan dari implementasi kurikulum harus melalui tahapan sebagai berikut: (1) adanya sosialisasi yang menyeluruh; (2) selalu menghadirkan lingkungan yang kondusif; (3) selalu mengembangkan fasilitas dan sumber belajar; (4) memupuk dan selalu mengembangkan kemandirian sekolah; (5) meluruskan paradigma (pola pikir) guru; serta (6) memberdayakan semua tenaga kependidikan.

Terlepas dari berhasil atau tidaknya pengimplementasian kurikulum, perubahan dan pengembangan kurikulum akan tetap terjadi selama itu dimungkinkan. Perubahan dan pengembangan yang baru-baru ini terjadi yaitu perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013. Salah satu faktor yang menjadi alasan perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 adalah “persepsi publik yang menilai pendidikan selama ini terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.” (Daryanto dan Sudjendro 2014: 2). Jadi KTSP lebih menitikberatkan pada aspek kognitif siswa, sehingga siswa terfokuskan untuk menguasai segudang materi. Faktor lain mengapa perlu perubahan dan pengembangan kurikulum tidak lain karena untuk menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang pesat dan untuk mempersiapkan siswa agar mereka mampu bersaing di masa depan dengan segala kemampuan dan keterampilan yang ia miliki baik di bidang ilmu pengetahuan maupun di bidang teknologi.

Perubahan KTSP ke Kurikulum 2013 ini sudah diberitahukan kepada masyarakat dan khususnya tenaga pendidik. Namun dalam praktiknya, belum semua sekolah memberlakukan Kurikulum 2013 ini, karena terkendala berbagai hal. Saat ini sebagian sekolah khususnya sekolah dasar di berbagai daerah belum menggunakan Kurikulum 2013, namun ada beberapa sekolah dasar yang ditunjuk langsung oleh pemerintah untuk menggunakan Kurikulum 2013.

Beberapa sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 sebagai sekolah percontohan yang diberi tanggung jawab oleh pemerintah untuk menerapkannya, dirasa mampu untuk mengemban dan melaksanakan kurikulum tersebut, baik dari tenaga pengajarnya, kualitas sekolah, dan siswanya. Seperti contoh di Kota Tegal,

hanya beberapa sekolah yang masih menggunakan Kurikulum 2013 salah satunya yaitu SDN Mintaragen 7. Meskipun hanya beberapa sekolah dasar yang masih memberlakukan Kurikulum 2013, namun sekolah-sekolah lainnya juga mendapat dan menerima pengarahan, pelatihan, dan pengetahuan mengenai Kurikulum 2013 melalui kegiatan pelatihan dan persiapan menyambut datangnya Kurikulum 2013. Hal ini dilakukan guna mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi serta menerapkan Kurikulum 2013 yang nantinya akan diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru SDN Mintaragen 7 pada hari Kamis tanggal 07 Januari 2016, pelaksanaan Kurikulum 2013 masih terdapat berbagai kendala. Beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 antara lain yaitu keterbatasan waktu, bahan materi yang sedikit, sehingga guru haruslah pandai-pandai dalam mengembangkan materi yang ada, kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran, pengetahuan yang dimiliki siswa kurang, guru harus menguasai informasi dan teknologi (IT) dan dalam aspek penilaiannya. Dari beberapa kendala yang dihadapi guru tersebut, salah satunya dalam aspek penilaian atau evaluasi pembelajarannya. Menurut beberapa guru sekolah dasar yang pernah melakukan evaluasi atau penilaian dalam Kurikulum 2013, dalam aspek penilaiannya dirasa lebih rumit dan lebih mendetail.

Evaluasi itu sendiri merupakan suatu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan

menyempurnakan program dalam kegiatan pembelajaran (Majid 2014: 32). Suryosubroto (2005: 143) menyatakan bahwa evaluasi bertujuan untuk mendapatkan umpan balik bagi guru tentang sejauh mana tujuan instruksional (pengajaran) telah tercapai, sehingga guru mengetahui apakah ia masih harus memperbaiki lagi langkah yang telah ditempuh dalam kegiatan mengajar atau tidak. Jadi, peran evaluasi penting guna mengetahui seperti apa pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan guru dan sejauh mana siswa dapat menerima apa yang disampaikan guru selama proses pembelajaran.

Aunurrahman (2014: 203) menyatakan “dalam proses pembelajaran, evaluasi menempati kedudukan yang penting dan merupakan bagian utuh dari proses dan tahapan kegiatan pembelajaran”. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya, pada tiap kali pertemuan, setiap catur wulan, setiap semester, setiap tahun, bahkan selama berada pada satuan pendidikan tertentu.

Di dunia pendidikan, evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh evaluator untuk tujuan mengukur sejauh mana keberhasilan suatu program yang dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 58 Ayat 1 yang menyatakan “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan” (Majid 2014: 33). Oleh sebab itu, evaluasi diperlukan untuk menilai sejauh mana pencapaian kompetensi siswa dan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Pada Kurikulum 2013 ini, proses evaluasi pembelajarannya lebih menekankan pada penilaian autentik, karena penilaian autentik menggunakan

pendekatan ilmiah dan saintifik lebih kuat dalam pembelajarannya dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Menurut Pusat Kurikulum (1994) dalam Majid (2014: 56), “penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik”. Menurut Kunandar (2015: 35), penilaian autentik merupakan kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik dari proses maupun hasil menggunakan berbagai instrumen penilaian yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang ada dalam Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kontekstual, memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka, sebab penilaian ini lebih bersifat relevan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Mintaragen 7 pada hari Kamis tanggal 07 Januari 2016, diperoleh informasi bahwa dalam penilaian autentik itu mencerminkan dunia nyata atau sebenarnya bukan dunia sekolah, penilaian autentik menggunakan berbagai cara secara utuh dan kriterianya secara holistik artinya kompetensinya utuh direfleksikan dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan, tidak hanya mengukur apa yang diketahui siswa, tetapi lebih menekankan untuk mengukur apa yang dilakukan oleh siswa, apa adanya atau alamiah dan penilaiannya dilakukan secara komprehensif, artinya penilaian dilakukan mulai dari *input-proses-output*. Jadi penilaian autentik itu bersifat alami, apa adanya dan tidak dalam suasana tertekan.

Dalam pelaksanaannya, selama ini guru mengalami berbagai kendala. Mulai dari waktu yang terbatas, materi yang sedikit sehingga guru harus mengembangkan lagi materi yang ada dalam buku, siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, kesulitan dalam melakukan penilaian karena tuntutan penilaian yang banyak, pengetahuan siswa itu sendiri yang kurang dan guru diharuskan untuk menguasai IT. Selain kendala tersebut, tidak seluruh penilaian itu dilakukan semuanya, misalnya untuk penilaian sikap pada penilaian diri dan jurnal dilakukan oleh guru hanya sesuai dengan kebutuhan, dalam arti tidak selalu dilaksanakan.

Hasil penelitian yang sebelumnya mengenai penilaian autentik, yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Merta, Suarjana, dan Mahadewi (2015) dari Universitas Pendidikan Ganesha berjudul "*Analisis Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Kelas IV SD NO. 4 Banyuwangi*". Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perencanaan penilaian autentik, (2) mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik, dan (3) mendeskripsikan hambatan yang dialami guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan penilaian autentik di kelas IV SD No. 4 Banyuwangi memperoleh nilai 87,50 berada pada kategori baik, (2) pelaksanaan penilaian autentik di kelas IV SD No. 4 Banyuwangi memperoleh nilai 93,75 berada pada kategori amat baik, dan (3) hambatan guru dalam pelaksanaan penilaian autentik adalah banyaknya jumlah siswa, banyaknya penilaian yang harus dilakukan, dan ketersediaan waktu dalam melakukan penilaian. Berdasarkan hasil penelitian, penilaian autentik menurut

Kurikulum 2013 pada kelas IV SD No. 4 Banyuasri berjalan dengan baik namun masih mengalami hambatan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, guru kelas IV sudah memahami mengenai penilaian autentik dalam Kurikulum 2013, karena sekolah tersebut sudah melaksanakan Kurikulum 2013 pada tahun yang ketiga terhitung mulai tahun 2013. Melihat lama waktu pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru kelas IV SDN Mintaragen 7. Selain itu menurut penuturan guru kelas IV, kelas tersebut belum pernah dijadikan tempat penelitian mengenai pelaksanaan penilaian autentik. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 di Kelas IV SDN Mintaragen 7 Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal”. Dengan harapan peneliti dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan penilaian autentik di SDN Mintaragen 7.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik di kelas IV SDN Mintaragen 7 Kota Tegal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut, rumusan masalahnya yaitu:

- (1) Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik di kelas IV SDN Mintaragen 7 Kota Tegal?
- (2) Kendala apa saja yang ditemukan dalam proses pelaksanaan penilaian autentik oleh guru kelas IV SDN Mintaragen 7 Kota Tegal?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, tujuan penelitian dibagi menjadi dua yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai tujuan khusus dan umum penelitian, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah

- (1) Mengetahui bagaimana pelaksanaan penilaian autentik di kelas IV SDN Mintaragen 7 Kota Tegal, yang meliputi penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- (2) Mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru kelas IV selama melaksanakan penilaian autentik di SDN Mintaragen 7 Kota Tegal, mulai dari persiapan penilaian, selama proses penilaian sampai dengan analisis tindak lanjut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini akan dipaparkan mengenai manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang bersifat secara teori. Manfaat teoritis penelitian ini antara lain:

- (1) Penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan dalam dunia pendidikan mengenai pelaksanaan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013.
- (2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan masukan bagi penelitian berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dampaknya saat penelitian dilakukan. Manfaat praktis pada penelitian ini dapat berdasarkan dari guru, dan sekolah. Berikut akan diuraikan manfaat praktis dari penelitian ini.

1.5.2.1 Bagi Guru

Mengembangkan kemampuannya dalam melakukan penilaian autentik pada Kurikulum 2013.

1.5.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah untuk perbaikan kualitas pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya dalam pelaksanaan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka akan dijabarkan tentang kajian teori yang berisi tentang definisi dan konsep mengenai teori yang digunakan. Selain kajian teori, ada kajian empiris yang berisi tentang penelitian-penelitian lain yang mendukung.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori berisi tentang definisi dan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut yakni konsep Kurikulum 2013, penilaian autentik, karakteristik siswa sekolah dasar, dan penilaian autentik dalam kurikulum 2013. Kajian teori diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Konsep Kurikulum 2013

Bagian ini terdiri dari definisi Kurikulum 2013, keunggulan dan kelemahan Kurikulum 2013, dan perbedaan KTSP dengan Kurikulum 2013. Uraianya yaitu sebagai berikut.

2.1.1.1 Definisi Kurikulum 2013

Kunandar (2015: 46) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pernyataan tersebut sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menghendaki bahwa kompetensi di

jenjang pendidikan dasar dikembangkan melalui pembelajaran tematik dalam semua mata pelajaran. Dalam Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran di sekolah dasar akan dilaksanakan berdasarkan pada Standar Kompetensi, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar (Prastowo 2013: 216).

Kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, masyarakatnya memiliki nilai tambah, dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada bangsa lain di dunia (Mulyasa 2013: 6).

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013, diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa 2013: 7).

Kurikulum 2013 disusun dengan tujuan mempersiapkan insan Indonesia memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan dunia (Daryanto dan Sudjendro 2014: 17).

Karakteristik Kurikulum 2013 menurut Hasan (2013) dalam Daryanto dan Sudjendro (2014: 22) adalah sebagai berikut: (1) menekankan pengembangan sikap, rasa ingin tahu, kreativitas, dan kerjasama sekolah tidak terpisah dari masyarakat; (2) mengembangkan keterampilan untuk setiap pengetahuan yang dipelajari; (3) menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran; (4) menerapkan prinsip bahwa belajar bersifat akumulatif dan saling memperkuat; (5) kebijakan pendidikan untuk membelajarkan siswa dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mampu menjadi mampu serta tidak mau menjadi mau; dan (6) menghargai keterampilan melakukan, berpikir, dan sikap sebagai hasil belajar.

2.1.1.2 Keunggulan dan Kelemahan Kurikulum 2013

Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Kurikulum 2013 memiliki beberapa keunggulan yaitu *pertama*: menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah, karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakikat siswa untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. *Kedua*: Kurikulum 2013 mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu. *Ketiga*: ada mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi (Mulyasa 2013: 163).

Selain keunggulan dan kelemahan yang telah dikemukakan tersebut, keunggulan dan kelemahan Kurikulum 2013 akan disajikan dalam Tabel 2.1 yang terdapat dalam lampiran 1.

2.1.1.3 Perbedaan KTSP dengan Kurikulum 2013

Kurinasih dan Sani (2014: 45) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 Juli 2013, dan Kurikulum 2013 ini sudah dilaksanakan pada tahun pelajaran 2013/2014 pada sekolah-sekolah tertentu saja. Perubahan kurikulum, tentu menghadirkan beberapa perbedaan dengan yang lama. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.2 yang terdapat dalam lampiran 2.

2.1.1.4 Pembelajaran pada Kurikulum 2013

Pembelajaran merupakan suatu konsep dari belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada penguasaan sejumlah kompetensi dan indikator sebagai gambaran hasil belajar (Majid 2013: 05). Menurut Sanjaya (2008) dalam Setijowati (2013: 02), pembelajaran adalah proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Jadi, pembelajaran merupakan konsep dari belajar mengajar yang direncanakan dengan tujuan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran Kurikulum 2013 mengedepankan pada pengalaman personal melalui observasi, bertanya, mengasosiasi, menyimpulkan, mengomunikasikan, dan sebagainya (Daryanto dan Sudjendro 2014: 80).

Menurut Daryanto dan Sudjendro (2014: 81), “pendekatan tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema”. Tema memiliki makna sebagai berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak hanya belajar konsep dasar secara parsial melainkan memberi makna yang utuh kepada siswa seperti yang tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Tema dalam Kurikulum 2013 menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Mulyasa 2013: 99).

Pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan bermakna dapat dirancang oleh guru dengan prosedur sebagai berikut:

(1) Apersepsi

Apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan siswa dan memotivasi siswa dengan menyajikan materi yang menarik. Apersepsi dapat dilakukan dengan prosedur: (1) pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang dipahami siswa; (2) siswa dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik; dan (3) siswa digerakkan agar tertarik mengetahui hal-hal yang baru (Mulyasa 2014: 101).

(2) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan dan mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa (Mulyasa 2014: 101). Pada tahap ini, siswa dibimbing guru untuk mengidentifikasi topik

penyelidikan. Mengumpulkan data dan informasi selengkap-lengkapya mengenai materi dapat dilakukan oleh siswa dengan bertanya, mengamati, membaca, mengidentifikasi, serta menganalisis dari sumber langsung yang meliputi tokoh dan objek yang diamati atau melalui sumber tidak langsung, seperti buku, koran, atau sumber informasi publik yang lain (Daryanto dan Sudjendro 2014: 88).

(3) Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi adalah kegiatan untuk mengaktifkan siswa dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan siswa (Mulyasa 2014: 101).

(4) Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter

Menurut Mulyasa (2014: 102), pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter dapat dilakukan dengan prosedur: (1) mendorong siswa untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari; (2) menyuruh siswa untuk mempraktikkan secara langsung pembelajaran yang ia peroleh dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) gunakan metode yang tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter siswa secara nyata.

(5) Mengambil tindakan

Mengetahui penguasaan siswa terhadap materi dapat dilakukan melalui evaluasi. Evaluasi merupakan bentuk penilaian terhadap suatu hasil yang dicapai. Penilaian dalam pembelajaran tematik menggunakan penilaian

otentik, karena penilaian autentik sesuai diterapkan dalam penilaian pembelajaran tematik integratif. Evaluasi sendiri mencakup: (1) pemahaman konsep dan prinsip sains dalam kehidupan sehari-hari; (2) penerapan konsep dan keterampilan sains dalam kehidupan sehari-hari; (3) penggunaan proses ilmiah dalam pemecahan masalah; dan pembuatan keputusan yang didasarkan pada konsep-konsep ilmiah (Daryanto dan Sudjendro 2014: 88).

Menurut Daryanto dan Sudjendro (2014: 89), dalam melakukan penilaian pada pembelajaran tematik menggunakan 5 domain, yaitu: (1) konsep, meliputi penguasaan konsep dasar, fakta, dan generalisasi; (2) proses, menggunakan proses ilmiah dalam menemukan konsep pada saat eksplorasi; (3) aplikasi, menggunakan konsep dan proses dalam kehidupan; (4) kreativitas, mengembangkan kuantitas dan kualitas pertanyaan, penjelasan, dan tes untuk memvalidasi penjelasan secara personal; serta (5) sikap, mengembangkan sikap positif.

2.1.2 Penilaian Autentik

Bagian ini terdiri dari definisi penilaian autentik, ciri-ciri penilaian autentik, karakteristik penilaian autentik, prinsip-prinsip penilaian autentik, jenis-jenis penilaian autentik, teknik dan instrumen penilaian autentik, dan perbandingan penilaian autentik dengan penilaian biasa. Uraianya yaitu sebagai berikut.

2.1.2.1 Definisi Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip

penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum 2009) dalam Majid (2014: 56). Sejalan dengan pendapat Johnson (2002) dalam Majid (2014: 56), yang menyatakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran.

Menurut Majid (2014: 57), untuk mendapatkan pemahaman cukup komprehensif mengenai arti penilaian autentik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi: (1) *American Library Association* penilaian autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap siswa pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. (2) *Newton Public School* penilaian autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata siswa. (3) Wiggins mendefinisikan penilaian autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada siswa yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi, dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya. (4) Jon Mueller (2006) mengemukakan bahwa penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang para siswanya disuruh untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna. (5) Richard J. Stiggins (1987) penilaian autentik menekankan

keterampilan dan kompetensi spesifik, untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dikuasai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan belajar siswa, perkembangan dari yang awalnya siswa tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham. Gambaran perkembangan belajar siswa tersebut perlu diketahui oleh guru, agar dapat memastikan siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Menurut Kurinasih dan Sani (2014: 48), “penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*), pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Penilaian autentik juga bisa diartikan sebagai upaya pemberian tugas kepada siswa yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi, dan membahas artikel, memberikan analisis lisan terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya.

Dalam penilaian autentik ada kecenderungan fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensi yang dimiliki meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh sebab itu, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru sebagai acuan merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki

proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan (Kurinasih dan Sani 2014: 49).

2.1.2.2 Ciri-ciri Penilaian Autentik

Menurut Kunandar (2015: 38), ciri-ciri penilaian autentik ada enam, yaitu: (1) harus mengukur semua aspek dalam pembelajaran; (2) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; (3) menggunakan berbagai cara dan sumber; (4) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian; (5) tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan yang nyata; serta (6) penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa. Dengan mengetahui ciri penilaian autentik, akan memudahkan peneliti untuk memahami dan membedakan mana yang merupakan penilaian autentik dan yang bukan dalam penelitian ini.

2.1.2.3 Karakteristik Penilaian Autentik

Karakteristik penilaian autentik menurut Kunandar (2015: 39) adalah sebagai berikut: (1) bisa digunakan untuk formatif atau sumatif, artinya penilaian autentik dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap beberapa Kompetensi Dasar atau terhadap Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti dalam satu semester; (2) mengukur keterampilan dan performansi, artinya penilaian autentik ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan dan kinerja, bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta; (3) berkesinambungan dan terintegrasi, artinya penilaian berlangsung terus menerus dan merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai alat ukur terhadap pencapaian kompetensi siswa; serta (4) dapat digunakan sebagai

feed back, artinya penilaian digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi siswa.

Nurhadi (2004) dalam Daryanto dan Sudjendro (2014: 89) menjelaskan bahwa karakteristik penilaian autentik sebagai berikut: (1) melibatkan pengalaman nyata; (2) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; (3) mencakup penilaian pribadi dan refleksi; (4) mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta; (5) berkesinambungan; (6) terintegrasi; (7) dapat digunakan sebagai umpan balik; serta (8) kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, karakteristik penilaian autentik melibatkan pengalaman nyata, berkesinambungan, dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran serta dapat digunakan sebagai umpan balik. Kriteria penilaian autentik tersebut dijadikan peneliti sebagai pengetahuan untuk melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik.

2.1.2.4 Prinsip Penilaian Autentik

Menurut Kunandar (2015: 51), penilaian hasil siswa didasari oleh prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) objektif, penilaian berbasis standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas; (2) terpadu, penilaian dilakukan oleh guru secara terencana, menyatu dengan pembelajaran, dan berkesinambungan; (3) ekonomis, penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya; (4) transparan, prosedur penilaian, kriteria, dan pengambilan keputusan dapat diakses oleh pihak lain; (5) akuntabel, penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah dan eksternal untuk aspek

teknik, prosedur, dan hasilnya; serta (6) edukatif, mendidik dan memotivasi guru dan siswa.

Pendapat tersebut sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Majid (2014: 77). Jadi dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa, harus didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian tersebut. Agar dalam melaksanakan penilaian dapat berjalan dengan baik.

Menurut Majid (2013: 336), prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut: (1) sah, penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; (2) objektif, prosedur dan kriteria penilaian jelas dan tidak dipengaruhi subjektivitas penilaian; (3) adil, tidak menguntungkan atau merugikan siswa berkebutuhan khusus dan tidak membedakan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, serta gender; (4) terpadu, salah satu komponen dalam penilaian tidak terpisah dari kegiatan pembelajaran; (5) terbuka, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan; (6) menyeluruh dan berkesinambungan, penilaian mencakup seluruh aspek kompetensi, menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan siswa; (7) sistematis, penilaian dilakukan secara terencana dan bertahap mengikuti langkah-langkah baku; (8) beracuan kriteria, penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan; serta (9) akuntabel, penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasil.

Selain prinsip-prinsip umum yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, ada beberapa prinsip khusus dalam melakukan penilaian autentik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104

Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dinyatakan bahwa prinsip khusus dalam penilaian autentik adalah sebagai berikut: (1) materi penilaian dikembangkan dari kurikulum; (2) bersifat lintas muatan atau mata pelajaran; (3) berkaitan dengan kemampuan siswa; (4) berbasis kinerja siswa; (5) memotivasi belajar siswa; (6) menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar siswa; (7) memberi kebebasan siswa untuk mengkonstruksi responnya; (8) menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (9) mengembangkan kemampuan berpikir divergen (bercabang); (10) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran; (11) menghendaki balikan yang segera dan terus menerus; (12) menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata; (13) terkait dengan dunia kerja; (14) menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata; serta (15) menggunakan berbagai cara dan instrumen.

Dengan mengetahui prinsip-prinsip dalam penilaian autentik, dapat memberikan kemudahan bagi guru sebagai pedoman untuk melaksanakan penilaian dalam proses pembelajaran.

2.1.2.5 Jenis-jenis Penilaian Autentik

Sebagai pihak yang akan melakukan atau melaksanakan penilaian autentik dengan baik, terlebih dulu guru harus memahami secara jelas tujuan apa yang ingin dicapai, berkaitan dengan: (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian yang akan dilakukan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses.

Menurut Hargeaves dkk., (2001) dalam Majid (2014: 63), penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar

sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk, antara lain melalui penilaian proyek atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis, dan petunjuk observasi. Garis besar bentuk penilaian autentik tersebut meliputi (1) penilaian proyek; (2) penilaian kinerja; (3) penilaian portofolio; dan (4) Jurnal.

Jenis penilaian autentik yang *pertama* yaitu penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh siswa dalam waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan oleh guru untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh siswa, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data (Majid 2014: 63). Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, siswa memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Oleh sebab itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- (1) Keterampilan siswa dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, serta menulis laporan.
- (2) Kesesuaian materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa.
- (3) Keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh siswa.

Jenis penilaian yang *kedua* yaitu penilaian kinerja, penilaian autentik melibatkan partisipasi dari siswa, oleh karena itu, guru harus memberikan tugas-tugas yang di dalamnya terdapat unsur-unsur proyek. Dengan pemberian tugas ini,

guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa, baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas. Beberapa cara yang dapat guru gunakan untuk merekam hasil penilaian kinerja (Majid 2014: 64), yaitu: (1) daftar cek (checklist); (2) catatan anekdot/narasi; (3) skala penilaian; dan (4) memori atau ingatan.

Ada beberapa pertimbangan khusus dalam melakukan penilaian kinerja, yaitu: *pertama*: langkah-langkah kinerja harus dilakukan siswa untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi. *Kedua*: ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*: kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*: fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*: urutan dari keterampilan siswa yang akan diamati.

Jenis penilaian yang *ketiga* yaitu penilaian portofolio, menurut Majid (2014: 66), portofolio merupakan kumpulan pekerjaan siswa berupa tugas-tugas dalam waktu tertentu yang dapat memberikan informasi mengenai keberhasilan pencapaian hasil belajar siswa. Fokus tugas-tugas portofolio adalah pemecahan masalah, berpikir dan pemahaman, menulis, komunikasi, dan pandangan siswa sendiri terhadap dirinya. Melalui penilaian portofolio, guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemajuan siswa dalam belajarnya.

Jenis penilaian yang *keempat* yaitu jurnal, menurut Widoyoko (2014: 88), jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang

berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi. Dengan mengetahui jenis-jenis penilaian autentik, dapat memberikan kemudahan bagi guru sebagai pedoman untuk melaksanakan penilaian dalam proses pembelajaran.

2.1.2.6 Teknik dan Instrumen Penilaian Autentik

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, menjelaskan “penilaian pencapaian kompetensi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, pemerintah dan/atau lembaga mandiri” (Majid 2014: 155). Penilaian kompetensi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui dan memantau proses, kemajuan, perkembangan pencapaian kompetensi siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada guru, agar dapat melakukan penyempurnaan perencanaan dalam proses pembelajarannya. Dalam melakukan penilaian autentik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap siswa terhadap standar yang telah ditentukan. Cakupan dari penilaian meliputi ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program dan proses (Majid 2014: 163).

2.1.2.6.1 Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap bertujuan untuk mengukur sikap siswa sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi dari suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan

utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap siswa secara individual.

Menurut Edward (1957) dalam Majid (2014: 163), “sikap adalah afeksi positif atau negatif yang berhubungan dengan beberapa obyek psikologis”. Menurut Mouly (1967) dalam Majid (2014: 163) sikap memiliki komponen : (1) komponen afektif; (2) komponen kognitif; dan (3) komponen behavioral.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut: (1) sikap terhadap materi pelajaran; (2) sikap terhadap guru/pengajar; (3) sikap terhadap proses pembelajaran; dan (4) sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Pada Kurikulum 2013, kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Dalam penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh siswa yang dapat diamati oleh guru sebagai representasi sikap yang akan dinilai. Indikator perumusan sikap akan disajikan Tabel 2.3 yang terdapat dalam Lampiran 3.

Teknik penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: (1) observasi; (2) penilaian diri; (3) penilaian antarteman; dan (4) jurnal.

Teknik penilaian sikap yang *pertama* yaitu observasi. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan pengindra (indera penglihatan dan pendengaran), baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang akan diamati (Majid 2014: 169). Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Widoyoko (2014: 64), observasi merupakan salah satu teknik penilaian di mana guru mengamati secara visual gejala yang diamati serta menginterpretasikan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk catatan.

Dalam melakukan observasi, ada observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung adalah observasi yang dilakukan oleh guru itu sendiri selama proses pembelajaran, sedangkan observasi tidak langsung adalah observasi yang dilakukan guru melalui bantuan orang lain, seperti bantuan guru lain, orang tua, siswa itu sendiri, dan karyawan sekolah. Menurut Widoyoko (2014: 66), agar melakukan observasi lebih efektif dan terarah hendaknya:

- (1) Dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya.
- (2) Perencanaan mencakup indikator yang akan diamati dari suatu proses.
- (3) Menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian.
- (4) Pencatatan dilakukan selekas mungkin.
- (5) Kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan.

Bentuk instrumen dalam observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik. Instrumen observasi berbentuk

lembar pengamatan. Berikut ini adalah contoh dari instrumen observasi sikap yang dapat dilakukan oleh guru.

Tabel 2.4 Instrumen Observasi Sikap Disiplin

Nilai karakter yang dikembangkan	Definisi	Indikator
Disiplin	Ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan	Kehadiran ke sekolah tepat waktu Senantiasa menjalankan tugas piket Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan.

Pedoman Observasi Sikap Disiplin

Lembaran ini diisi oleh guru. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap disiplin yang ditampilkan oleh siswa, dengan kriteria sebagai berikut.

Ya = apabila siswa menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan.

Tidak = apabila siswa tidak menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan.

Nama siswa :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No.	Sikap yang diamati	Melakukan	
		Ya	Tidak
1	Masuk kelas tepat waktu		
2	Mengumpulkan tugas tepat waktu		
3	Memakai seragam sesuai tata tertib		
4	Mengerjakan tugas yang diberikan		
5	Mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan		
6	Tertib dalam mengikuti pembelajaran		
7	Membawa buku tulis sesuai mata pelajaran		
8	Membawa buku teks mata pelajaran		
Jumlah			

Sumber: Majid 2014: 171

Petunjuk Penskoran:

Jawaban YA diberi skor 1, dan jawaban TIDAK diberi skor 0

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh:

Jawaban YA ada 6, sehingga skor yang diperoleh 6, dan skor tertinggi 8, skor akhirnya:

$$\frac{6}{8} \times 4 = 3,00$$

Siswa memperoleh nilai dapat menggunakan seperti dalam pedoman observasi sikap spiritual.

Contoh lembar pengamatan:

No	Nama	Perkembangan*)							
		Minggu 1				Minggu 2			
		BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM
1	Wawan								
2	Bayu								
3	Dst								

*) Guru memberikan tanda (√) pada setiap kriteria sesuai dengan nilai karakter yang muncul dari siswa

Keterangan:

Tahapan perkembangan nilai karakter sebagaimana tercantum dalam Kerangka Acuan Pendidikan Karakter (Kemendiknas 2010) meliputi:

BT : Belum Terlihat

Apabila siswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu.

MT : Mulai Terlihat

Apabila siswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator, tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat.

MB : Mulai Berkembang

Apabila siswa sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas.

SM : Sudah Membudaya

Apabila siswa terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral.

Teknik penilaian sikap yang *kedua* yaitu penilaian diri. Menurut Majid (2014: 173), penilaian diri merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh siswa dengan cara menyuruh siswa mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya sesuai kompetensi yang akan dicapai. Hal ini sama dengan pendapat yang dikemukakan Widoyoko (2014: 66), bahwa penilaian diri (*self assessment*) merupakan teknik penilaian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai pekerjaan dan kemampuan mereka sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan. Mereka disuruh untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.

Reys, Suydam, Linguist, dan Smith (1998) dalam Widoyoko (2014: 67) menyatakan bahwa siswa merupakan penilai yang baik terhadap perasaan dan

pekerjaan mereka sendiri. Oleh karena itu, guru dapat memulai proses penilaian diri dengan memberikan kesempatan kepada siswa melakukan validasi pemikiran mereka sendiri. Jika melibatkan siswa sebagai partisipan dalam penilaian belajarnya sendiri, guru tidak hanya mengukur, mengontrol, dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan miliknya sendiri, tetapi juga guru akan mempunyai pemahaman lebih baik dari pada siswa sebagai pelajar dan sebagai anggota masyarakat. Penilaian diri, siswa mampu mengukur dan menilai informasi dari dirinya, ketika ia sedang belajar, mampu mengartikulasi bagaimana siswa belajar lebih baik, mampu mendorong siswa bagaimana merefleksikan dirinya, serta mampu membuat pertimbangan lebih efektif tentang siswa.

Penilaian diri membutuhkan instrumen, yang biasanya berupa angket. Dalam menyusun instrumen penilaian diri perlu memerhatikan beberapa kriteria, yaitu: (1) kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak bermakna ganda; (2) bahasa lugas dan dapat dipahami siswa; (3) menggunakan format sederhana yang mudah dipahami siswa; (4) menunjukkan kemampuan siswa dalam situasi yang nyata/sebenarnya; (5) mengungkap kekuatan dan kelemahan capaian kompetensi siswa; (6) bermakna, mengarahkan siswa untuk memahami kemampuannya; (7) mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid); (8) membuat indikator kunci/indikator esensial yang menunjukkan kemampuan yang akan diukur; dan (9) memetakan kemampuan siswa dari terendah sampai tertinggi (Widoyoko 2014: 67-8).

Kriteria penyusunan lembar penilaian diri menurut Majid (2014: 173), yaitu: (1) pertanyaan tentang pendapat, tanggapan dan sikap, misal sikap

responden terhadap sesuatu hal; (2) gunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh responden; (3) usahakan pertanyaan yang jelas dan khusus; (4) hindarkan pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian; (5) hindarkan pertanyaan yang mengandung sugesti; dan (6) pertanyaan harus berlaku bagi semua responden.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh siswa di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut (Widoyoko 2014: 68):

- (1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- (2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- (3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- (4) Menyuruh siswa untuk melakukan penilaian diri.
- (5) Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong siswa supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- (6) Menyampaikan umpan balik kepada siswa terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Contoh lembar penilaian diri (sikap tanggung jawab) dalam Majid (2014: 173):

Tabel 2.5 Penilaian Diri

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Sebagai siswa saya melakukan tugas-tugas dengan baik				
2	Saya berani menerima risiko atas tindakan yang dilakukan				
3	Saya menuduh orang lain tanpa bukti				
4	Saya mau mengembalikan barang yang dipinjam dari orang lain				
5	Saya berani meminta maaf jika melakukan kesalahan yang merugikan orang lain				

Sumber: Majid 2014: 174

Lembaran ini diisi oleh siswa sendiri untuk menilai sikap sosial siswa dalam tanggung jawab. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh siswa dengan kriteria sebagai berikut:

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila terkadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Menurut Widoyoko (2014: 68), manfaat penilaian diri yaitu:

(1) Manfaat bagi siswa yaitu menumbuhkan rasa percaya diri siswa, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri, meningkatkan pemahaman siswa terhadap kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan instropeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mendorong, membiasakan, dan melatih siswa untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian, serta membantu mengembangkan kemampuan siswa untuk memeriksa dan berpikir kritis mengenai proses pembelajaran yang mereka jalani.

(2) Manfaat bagi guru yaitu ada suatu pergeseran tanggung jawab dari guru ke siswa dalam penilaian hasil belajar, pelajaran menjadi lebih efisien, karena pada siswa terdapat motivasi dan mandiri, serta adanya umpan balik yang membantu guru mengidentifikasi kemajuan siswa, guru dapat mengidentifikasi langkah-langkah berikutnya untuk suatu grup/individu.

Teknik penilaian sikap yang *ketiga* yaitu penilaian antarteman. Menurut Kurinasih dan Sani (2014: 53), penilaian antarsiswa merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Penilaian anterteman merupakan teknik penilaian yang dilakukan antarsiswa terkait dengan pencapaian kompetensi, sikap, dan perilaku. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarsiswa. Kriteria instrumen penilaian antarsiswa (Majid 2014: 174), yaitu: (1) sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan diukur; (2) indikator dapat dilakukan melalui pengamatan siswa; (3) kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda; (4) menggunakan format sederhana dan mudah digunakan oleh siswa; serta (5) indikator menunjukkan sikap siswa dalam situasi yang nyata atau sebenarnya dan dapat diukur.

Contoh instrumen penilaian antarsiswa pada waktu berdiskusi. Petunjuk (Majid 2014: 175):

- (1) Amatilah perilaku temanmu dengan cermat selama mengikuti diskusi.
- (2) Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai secara jujur berdasarkan hasil pengamatanmu!
- (3) Serahkan hasil pengamatan kepada bapak/ibu guru!

Nama siswa yang diamati : Kelas

Waktu pengamatan :

No		Muncul/dilakukan	
		Ya	Tidak
1	Mau menerima pendapat teman		
2	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya		
3	Memberi solusi terhadap pendapat yang bertentangan		
4	Dapat bekerjasama dengan teman yang berbeda status sosial, suku, dan agama		
5		

Teknik penilaian sikap yang *keempat* yaitu jurnal. Kurinasih dan Sani (2014: 53) menyatakan “jurnal merupakan catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku”. Pendapat tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh Majid (2014: 176), jurnal merupakan catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkesinambungan dari hasil observasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jurnal adalah: (1) catatan atas pengamatan guru harus objektif; (2) pengamatan dilaksanakan secara selektif; dan (3) pencatatan segera dilakukan.

Dalam membuat jurnal, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Menurut Kurinasih dan Sani (2014: 54), kriteria tersebut adalah sebagai berikut: (1) mengukur capaian kompetensi sikap yang penting; (2) sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator; (3) menggunakan format yang sederhana dan mudah diisi atau digunakan; (4) dapat dibuat rekapitulasi tampilan sikap siswa secara kronologis; (5) memungkinkan untuk dilakukannya pencatatan yang sistematis, jelas dan komunikatif; (6) format pencatatan memudahkan dalam pemaknaan terhadap tampilan sikap siswa; serta (7) menuntun guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa.

Contoh Penilaian Jurnal (Majid 2014: 176)

Hari/Tanggal :

Nama	Catatan pengamatan	Tindak lanjut
Arman		
Mutiara		
Albi		
.....		

Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan (Majid 2014: 182),

Penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Anderson & Krathwohl (2001) dalam Majid (2014: 183) menyatakan bahwa penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Teknik penilaian pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan (Majid 2014: 189). Teknik dan instrumen penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.6 Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
Tes lisan	Daftar pertanyaan
Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakter

Sumber: Majid 2014: 189

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan dibagi menjadi tiga, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Teknik penilaian kompetensi pengetahuan yang

pertama yaitu tes tertulis. Kurinasih dan Sani (2014: 62) mengemukakan bahwa tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Menurut Majid (2014: 190) tes tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

- (1) Memilih jawaban, yang dibedakan menjadi: pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), menjodohkan, dan sebab-akibat.
- (2) Menyuplai jawaban, dibedakan menjadi: isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut: (1) karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji; (2) materi, misalnya kesesuaian soal dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian pada kurikulum; (3) konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas; serta (4) bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda (Majid 2014: 190).

Dari berbagai alat penilaian tertulis, tes memilih jawaban *benar-salah*, *isian singkat*, dan *menjodohkan* merupakan alat yang hanya menilai *kemampuan berpikir rendah*, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut siswa untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang sudah dipelajari. Alat ini dapat mengukur berbagai jenis kompetensi, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas (Majid 2014: 190).

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan yang kedua yaitu tes lisan. Kurinasih dan Sani (2014: 62) mengemukakan bahwa tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral), kemudian siswa merespon pertanyaan tersebut secara ucapan juga, sehingga menimbulkan keberanian. Menurut Majid (2014: 195), tes lisan merupakan tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan.

Menurut Majid (2014: 196), untuk melaksanakan tes lisan diperlukan perencanaan yang baik dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Menentukan kompetensi yang sesuai untuk dinilai melalui tes lisan.
- (2) Menyusun indikator proses dan hasil belajar berdasarkan kompetensi pengetahuan yang akan dinilai melalui tes lisan.
- (3) Menentukan kriteria kunci yang menunjukkan capaian indikator hasil belajar pada kompetensi pengetahuan.
- (4) Menyusun kriteria kunci dalam rubrik.
- (5) Menyusun pedoman pertanyaan yang menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa lisan, sistematisa berpikir, memecahkan masalah, menghubungkan sebab akibat, dan mempertanggungjawabkan pendapat atau konsep yang dikemukakan sesuai dengan pokok-pokok penilaian yang diajukan, serta disiapkan pedoman jawaban betul dan penskorannya.
- (6) Menyiapkan lembar penilaian yang akan digunakan untuk mencatat skor hasil penilaian keberhasilan menjawab setiap soal yang diajukan.

Setelah mengetahui langkah-langkah dalam perencanaan tes lisan tersebut, ada juga kelebihan dan kekurangan tes lisan. Berikut kelebihan dan kekurangan tes lisan menurut Kunandar (2015: 226):

- (1) Kelebihan tes lisan yaitu *pertama*: digunakan untuk menilai kepribadian dan kompetensi pengetahuan siswa. *Kedua*: jika siswa belum jelas dengan pertanyaan yang diajukan, guru dapat langsung memperjelas pertanyaan yang dimaksud. *Ketiga*: dari sikap dan cara menjawab, guru dapat mengetahui apa yang tersirat, di samping apa yang tersurat dalam jawaban. *Keempat*: guru dapat menggali lebih lanjut jawaban siswa sampai detail, sehingga mengetahui bagian mana yang paling dikuasai siswa. *Kelima*: tepat untuk mengukur kecakapan tertentu, seperti kemampuan membaca dan memahami konsep tertentu. *Keenam*: dapat mengetahui kemampuan komunikasi dari siswa. *Ketujuh*: guru dapat mengetahui secara langsung hasil tes seketika.
- (2) Kekurangan tes lisan yaitu *pertama*: jika hubungan guru dengan siswa kurang baik, maka akan memengaruhi objektivitas hasil tes. *Kedua*: keadaan emosional siswa dipengaruhi oleh kehadiran pribadi guru yang dihadapi. *Ketiga*: pertanyaan yang diajukan kepada siswa sering tidak sama jumlah ataupun tingkat kesukarannya. *Keempat*: membutuhkan waktu lama dalam pelaksanaannya. *Kelima*: kebebasan siswa dalam menjawab pertanyaan menjadi berkurang, karena sering kali guru memotong jawaban sebelum siswa menuangkan semua pemikirannya. *Keenam*: guru terlalu cepat menyimpulkan jawaban siswa sebelum selesai menjawab pertanyaan. *Ketujuh*: guru dalam memberikan penilaian sering terpengaruh oleh kepribadian siswa.

Pemahaman terhadap langkah-langkah dalam melaksanakan tes lisan dan memahami kelebihan serta kekurangannya, dapat dijadikan acuan dan pertimbangan bagi guru dalam merencanakan tes lisan.

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan yang *ketiga* yaitu penugasan. Menurut Majid (2014: 198) penugasan merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru yang berupa pekerjaan rumah atau sekolah dan atau proyek baik secara individu, maupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya. Di bawah ini akan disajikan sebuah tabel instrumen penilaian dengan teknik penugasan, uraiannya sebagai berikut:

Tabel 2.7 Contoh Instrumen Penilaian dengan Teknik Penugasan

Mapel	Indikator	Teknik	Bentuk	Contoh instrumen
Bahasa Indonesia	3.1.1 Menyusun teks hasil observasi secara tertulis	Penugasan	Pekerjaan rumah	<p>Tugas: Buatlah tulisan tentang tata urutan peristiwa pada cerita pendek yang disajikan pada bacaan buku siswa bab 1.</p> <p>Kunci: Siswa harus membaca beberapa dahulu potongan cerita dan beberapa pertanyaan yang disajikan pada bacaan buku siswa bab 1 tentang Cinta Lingkungan Hidup lalu siswa membuat naskah singkat yang menggambarkan peristiwa secara berurutan.</p>

Sumber: Majid 2014: 199

2.1.2.6.3 Kompetensi Keterampilan

Bagian ini terdiri dari penilaian kinerja, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Uraiannya sebagai berikut.

Teknik peilaian kompetensi keterampilan yang *pertama* yaitu kinerja. Menurut Majid (2014: 200), *performance* atau kinerja merupakan penilaian yang menyuruh siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Teknik penilaian kompetensi keterampilan yang *kedua* yaitu produk. Menurut Kurinasih dan Sani (2014: 62), produk merupakan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam membuat produk teknologi dan seni (3 dimensi). Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir saja, namun juga selama proses pembuatannya. Pengembangan produk meliputi 3 tahap dan dalam setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- (1) Tahap persiapan atau perencanaan, meliputi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam merencanakan, menggali, mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- (2) Tahap pembuatan, meliputi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menyeleksi dan menentukan teknik yang tepat.
- (3) Tahap penilaian, meliputi penilaian terhadap kemampuan siswa membuat produk sesuai dengan kegunaannya (Kurinasih dan Sani, 2014: 62).

Teknik penilaian kompetensi keterampilan yang *ketiga* yaitu proyek. Menurut Kurinasih dan Sani (2014: 63), proyek merupakan sebuah penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Penilaian proyek sangat dianjurkan, karena membantu mengembangkan keterampilan berpikir tinggi (berpikir kritis, pemecahan masalah, dan berpikir kreatif) siswa.

Teknik penilaian kompetensi keterampilan *keempat* yaitu portofolio. Penilaian portofolio adalah penilaian yang berisi sekumpulan karya siswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan oleh guru dan siswa untuk memantau secara terus

menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam bidang tertentu (Kurinasih dan Sani 2014: 63).

2.1.2.7 Perbandingan Penilaian Autentik

Menurut Majid (2014: 59), pandangan penilaian tradisional (biasa) untuk menjadi warga negara yang produktif seseorang harus memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan tertentu. Oleh sebab itu, sekolah harus membekali siswanya dengan sejumlah keterampilan dan pengetahuan. Sekolah seyogianya mengetes para siswanya mengenai penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Jadi, dalam penilaian tradisional sejumlah pengetahuan ditetapkan terlebih dahulu. Penilaian autentik berangkat dari alasan praktis sebagai berikut. Salah satu misi sekolah untuk mengembangkan warga negara produktif. Untuk menjadi warga yang produktif, seseorang harus mampu menampilkan sejumlah *task* yang bermakna di dunia sesungguhnya, sehingga menjadikan siswa mahir dalam menampilkan sejumlah tugas yang akan dikuasai saat mereka lulus (Majid 2014: 60). Jadi, dalam penilaian autentik guru pertama-tama menetapkan sejumlah tugas yang harus ditampilkan oleh para siswa tentang hal-hal yang telah dikuasainya.

Amstrong (2001) dalam Majid (2014: 60) menyebutkan istilah tes standar versus penilaian autentik. Lebih jelasnya perbedaan antara tes standar dan penilaian autentik dapat dilihat pada Tabel 2.8 yang terdapat dalam Lampiran 4.

Pengetahuan tentang perbedaan penilaian biasa (tradisional) dengan penilaian autentik, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam melaksanakan penilaian autentik. Selain itu, perbedaan tersebut juga dijadikan acuan bagi peneliti untuk membedakan penilaian biasa dengan penilaian

otentik, agar dalam penelitiannya nanti peneliti dapat dengan jelas memahami dan membedakan penilaian yang dilaksanakan di tempat penelitian.

2.1.2.8 Kendala Penilaian Autentik

Menurut Syofiana (2010), dalam pelaksanaan penilaian autentik menemui beberapa kendala antara lain:

- (1) Biaya penilaian autentik lebih banyak daripada tes-tes standar.
- (2) Penilaian autentik mungkin kurang reliabel dan valid daripada bentuk-bentuk penilaian lain.
- (3) Bagi guru yang menggunakan penilaian autentik dalam kelas, dituntut untuk lebih mengembangkan pendidikan dan profesionalitas.
- (4) Penilaian autentik tidak seberguna tes-tes standar bagi para pembuat kebijakan, karena penilaian autentik tidak dapat memperlihatkan *trend-trend* jangka panjang seperti tes-tes standar.
- (5) Penilaian autentik memiliki bias di pihak penilai.

Dengan mengetahui kendala yang ditemui pada pelaksanaan penilaian autentik, menjadi acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan guna mencari informasi kendala yang ditemui oleh subjek penelitian tersebut.

2.1.3 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Sebagai seorang guru, terutama guru sekolah dasar harus mengetahui karakteristik anak usia sekolah dasar, agar dapat memberikan pembinaan dengan baik dan tepat, sehingga dapat meningkatkan potensi kecerdasan dan kemampuan siswanya. Menurut Susanto (2013: 70), hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru di sekolah dasar adalah guru hendaknya memahami karakteristik siswa yang akan

diajarnya, anak yang berada di sekolah dasar tergolong anak usia dini, terutama di kelas awal.

Masa usia dini merupakan masa yang pendek dan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa usia dini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong, agar dapat berkembang secara optimal. Jadi sebagai seorang guru harus memahami betul karakteristik dari siswanya.

Menurut Nasution (1993) dalam Islamuddin (2012: 39), masa usia sekolah dasar merupakan masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan anak masuk sekolah dasar dan mulainya sejarah baru dalam kehidupan yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah lakunya. Suryobroto (1990) dalam Islamuddin (2012: 40) membagi masa keserasian menjadi dua fase, yaitu:

(1) Masa Kelas-kelas Rendah Sekolah Dasar

Beberapa sifat khas yang dimiliki anak pada masa ini antara lain adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi. Adanya sikap yang cenderung mematuhi peraturan-peraturan permainan tradisional. Ada kecenderungan memuji sendiri. Suka membanding-bandingkan diri dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain. Kalau anak tidak dapat menyelesaikan sebuah soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting. Pada masa ini (terutama umur 6-8 tahun), anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas mendapat nilai baik atau tidak.

(2) Masa Kelas-kelas Tinggi Sekolah Dasar

Beberapa sifat khas yang dimiliki anak pada masa ini antara lain adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret. Amat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar. Menjelang akhir masa ini mulai ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus. Sampai kira-kira usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya. Pada masa ini anak gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama. Dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut, usia 7 sampai 12 tahun merupakan tahap perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual dimulai ketika anak sudah dapat berpikir antara kesan dan keputusan yang logis. Perkembangan intelektual ini dimulai ketika anak siap memasuki sekolah dasar.

Menurut Piaget (t.t) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 32), karakteristik siswa pada tahapan perkembangan kognitif mencakup: (1) tahapan sensori motor, (2) preoperasional, dan (3) operasional.

(1) Tahap Sensori motor (0-2 tahun)

Dalam tahap ini, pengetahuan bayi tentang dunia terbatas pada persepsi yang diperoleh dari pengindraannya dan kegiatan motoriknya. Perilakunya terbatas pada respon motorik sederhana yang disebabkan oleh rangsangan penginderaan. Akhir periode sensori motorik, objek terpisah dari diri sendiri dan bersifat permanen. Permanen maksudnya pemahaman terhadap objek itu terus-menerus ada walaupun objek itu tidak dapat dilihat, didengar, atau bahkan disentuh.

(2) Tahap Preoperasional (2-7 tahun)

Pemikiran pada tahap ini bersifat simbolis, egosentris dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pada tahap ini, terbagi menjadi dua sub-tahap, yaitu:

Tahap preoperasional yang *pertama* sub-tahap simbolis (2-4 tahun). Pada tahapan ini, anak secara mental sudah mampu untuk mempresentasikan objek yang tidak nampak dan penggunaan bahasa mulai berkembang.

Tahap preoperasional *kedua* sub-tahap intuitif (4-7 tahun). Pada tahapan ini anak sudah mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan, disebut intuitif karena anak sudah merasa yakin mengenai pengetahuan dan pemahaman mereka, namun mereka tidak menyadari bagaimana mereka mengetahui cara-cara apa yang mereka ingin tahu.

(3) Tahap Operasional

Dalam tahap operasional, dibagi menjadi dua yaitu operasional konkret dan formal. Berikut penjelasannya: tahap operasional yang *pertama* yaitu tahap operasional konkret (7-11 tahun). Pada tahapan ini, anak mulai mengoperasikan logika, namun masih dalam batas benda konkret.

Penalaran logika menggantikan intuitif. Tahap operasional yang *kedua* yaitu tahap operasional formal (7-15 tahun). Pada tahap ini anak sudah mulai mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Anak sudah mampu menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya.

Karakteristik siswa usia sekolah dasar menurut Sumantri (2014: 6.3) adalah sebagai berikut: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang belajar dalam kelompok; dan (4) senang merasakan atau memeragakan sesuatu secara langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat memberikan kemudahan bagi guru sebagai pedoman untuk melaksanakan penilaian dalam proses pembelajaran, sebab dengan mengetahui karakteristik siswanya guru dapat merencanakan pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Contoh dari penerapan pembelajaran oleh guru dengan mempertimbangkan karakteristik siswanya yaitu pada karakteristik siswa senang merasakan atau memeragakan sesuatu secara langsung, dapat diterapkan pada kelas IV tema 2 “selalu berhemat energi” sub tema macam-macam energi. Salah satu tujuan yang terdapat dalam pembelajaran pada tema tersebut adalah kegiatan membuat kincir air dan kincir angin. Dengan melakukan kegiatan tersebut siswa dapat merasakan bagaimana membuat kincir air dan kincir angin secara langsung.

2.1.4 Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dalam Kunandar (2015: 49),

Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Standar penilaian ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penilaian dalam Permendikbud mencakup penilaian autentik, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah. Menurut Majid (2014: 74), “penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013”.

Penilaian autentik digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan siswa, berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang sudah dimiliki atau belum dikuasai siswa, bagaimana mereka menerapkan pengetahuan, dan sebagainya. Melalui penilaian, guru dapat mengidentifikasi materi apa saja yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa saja kegiatan remedial harus dilakukan (Setijowati 2013: 53).

Selain menurut beberapa pendapat tersebut, berdasarkan Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian dalam pembelajaran tematik yang sejalan dengan Kurikulum 2013. Pernyataan tersebut sesuai dengan anjuran penilaian dalam Kurikulum 2013.

Jadi, penerapan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 sangatlah tepat, sebab melalui penilaian autentik, guru dapat mengukur ketiga kompetensi dalam

penilaian, yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, melalui penilaian autentik siswa akan lebih memahami dan mengetahui sejauh mana kemampuan yang mereka kuasai, karena dalam penilaian autentik siswa tahu hal apa saja yang akan dinilai, sehingga mereka dapat mempersiapkan dan belajar lebih baik agar memperoleh hasil yang memuaskan.

2.2 Kajian Empiris

Beberapa hasil penelitian yang mendukung dalam penelitian ini di antaranya, adalah:

- (1) Putri (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta berjudul *“Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 4 Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo”*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan guru dan kepala sekolah serta pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV A SD Negeri 4 Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru dan kepala sekolah mengetahui tentang penilaian autentik dalam pembelajaran tematik serta 2) guru melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik yang mencakup penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- (2) Mahbub (2014) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul *“Penerapan Penilaian Autentik untuk Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus Penerapan Penilaian Autentik di SMA IZADA Pondok Aren Tangerang*

Selatan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, seberapa besar kontribusi yang diberikan dan apakah dengan adanya penerapan penilaian autentik yang mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik ini hasil belajar siswa menjadi lebih optimal. Penerapan penilaian autentik untuk hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA IZADA Pondok Aren Tangerang Selatan yakni menunjukkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik meskipun masih ada beberapa siswa yang hasil belajarnya masih rendah.

- (3) Wijayanti (2014) dari Universitas PGRI Semarang berjudul *“Pengembangan Autentic Assesment Berbasis Proyek dengan Pendekatan Sainifik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sistem asesmen autentik pada mata kuliah Pengembangan Konsep Dasar IPA SD untuk meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah mahasiswa calon guru SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *autentic assesment* berbasis proyek dengan pendekatan saintifik yang dikembangkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah dengan efektif. Setiap aspek keterampilan berpikir ilmiah mahasiswa mengalami peningkatan. Secara keseluruhan peningkatan (gain) keterampilan berpikir ilmiah sebesar 0,86 yang artinya peningkatannya dengan kriteria tinggi.

- (4) Ichwan (2012) dari Universitas Negeri Surabaya berjudul *“Pengembangan Instrumen Penilaian Portofolio Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP Kelas VII Semester Ganjil”*. Hasil penelitian menunjukkan proses pengembangan sesuai dengan model pengembangan Fienrich yang meliputi tahap analisis, tahap perencanaan, tahap perancangan, tahap pengembangan, dan tahap implementasi. Kualitas instrumen penilaian portofolio sangat memenuhi dengan rata-rata persentase sebesar 87,51% yang mencakup validitas prediktif, validitas isi, validitas konstruk, dan validitas konkruen. Dampak implementasi terhadap nilai siswa sangat baik dengan nilai rata-rata kelas yang mencapai 87,20, persentase aktivitas siswa 42,86% yang menunjukkan aktivitas sangat baik, aktivitas guru 44,44% yang menunjukkan aktivitas baik, respon guru 66,66% menyatakan setuju dengan angket implementasi instrumen portofolio, dan respon siswa 49,1% juga menyatakan setuju terhadap angket implementasi instrumen portofolio sesuai dengan pendeskripsian modifikasi skala likert.
- (5) Yalçinkaya (2013) from Niğde University Turkey, a research about *“The Effects of Performance Assessment Approach on Democratic Attitude of Students”*. The aim of the research is to analyze the effects of performance assessment approach on democratic attitude of students. According to the research results, the results of democratic attitude scale show that there is a significant difference between experimental and control groups. The difference is in favor of the experimental group. The following suggestions

can be made within the frame of the acquired results: (1) the practice may take a longer time; (2) the effectiveness of performance assessment method can be tested at different grades; (3) the effectiveness of performance assessment method can be tested for other lessons; (4) self, peer and group assessment techniques can be tested separately; and (5) the effectiveness of different education for bringing democratic attitude can be examined.

Yalçinkaya (2013) dari Niğde University Turki, berjudul "*Efek dari pendekatan penilaian kinerja pada sikap demokratis siswa*". Tujuan penelitian adalah menganalisis efek dari pendekatan penilaian kinerja pada demokratis sikap siswa. Menurut hasil penelitian, hasil skala sikap demokratis menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Perbedaannya adalah mendukung kelompok eksperimen. Saran berikut dapat dilakukan sesuai dengan hasil yang diperoleh: (1) praktik mungkin memerlukan waktu lebih lama; (2) efektivitas metode penilaian kinerja dapat diuji di kelas yang berbeda; (3) efektivitas metode penilaian kinerja dapat diuji untuk pelajaran lain; (4) teknik penilaian diri, teman sebaya dan kelompok dapat diuji secara terpisah; dan (5) efektivitas teknik pendidikan yang berbeda untuk membawa sikap demokratis dapat diuji.

- (6) Birgin (2011) from Usak University, a research about "*Pre-service Mathematics Teachers' Views on the use of Portfolios in Their Education as an Alternative Assessment Method*". The purpose of this study was to ascertain the views of pre-service mathematics (PSM) teachers on the use

of portfolios as an alternative assessment method. This study was conducted with 146 Turkish PSM teachers participating in a semester-long portfolio assessment application. Data were collected with a questionnaire comprising 34 items on a 5-point Likert-type scale. Data were analyzed using SPSS 15.0 software and presented with frequency and percentage. The findings indicated that most of the PSM teachers believed that the portfolio assessment application facilitated an active learning process, allowed them to monitor their progress and to remedy their deficiencies, and to gain professional knowledge and experiences in portfolio assessment method. However, it was determined that they were most challenged by time management. This study revealed that use of the portfolio assessment contributed to the PSM teachers' individual, social, and professional development.

Birgin (2011) dari Universitas Usak, berjudul "*Pendapat guru Matematika Pra-Jabatan pada Penggunaan Portofolio dalam Pendidikan Mereka sebagai Metode Penilaian Alternatif*". Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan guru Matematika Pra-Jabatan (PSM) pada penggunaan portofolio sebagai metode penilaian alternatif. Penelitian ini dilakukan 146 guru Turki PSM dalam aplikasi penilaian portofolio selama satu semester. Data yang dikumpulkan dengan kuesioner terdiri dari 34 item dengan maksimal 5 angka skala Likert. Data dianalisis menggunakan program SPSS 15.0 dan disajikan dengan frekuensi dan persentase. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar guru PSM percaya bahwa penerapan penilaian portofolio dalam proses pembelajaran aktif, memungkinkan mereka untuk memantau kemajuan mereka dan

untuk memperbaiki kekurangan mereka, untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman profesional dalam metode penilaian portofolio. Namun, hal tersebut dilakukan oleh guru dalam mengelola waktu. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan penilaian portofolio berkontribusi pada pengembangan individu, sosial, dan profesional guru PSM.

- (7) Ayuningtyas (2015) dari Universitas Negeri Semarang berjudul “*Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Muntilan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik meliputi penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hambatan pelaksanaan proses penilaian autentik meliputi penilaian menyita banyak waktu dan beban administrasi bagi guru yang semakin banyak. Penilaian rumit dengan adanya konversi nilai. Faktor usia yang memengaruhi pemahaman guru. Guru kesulitan melakukan observasi dalam penilaian, karena jumlah siswa yang banyak. Siswa merasa kewalahan dengan beban tugas yang banyak.
- (8) Larasati (2015) dari Universitas Negeri Semarang berjudul “*Pelaksanaan Penilaian Mata Pelajaran PPKn Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Salaman Kabupaten Magelang*”. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui pelaksanaan penilaian PPKn menurut Kurikulum 2013 di SMA Negeri Salaman dan (2) Mengetahui persoalan apa yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian mata pelajaran PPKn dan solusi apa yang sudah diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan penilaian PPKn yang dilaksanakan oleh guru di SMA Negeri 1 Salaman antara lain adalah penilaian kompetensi sikap, penilaian

kompetensi pengetahuan dan penilaian kompetensi keterampilan. Guru PPKn tidak selalu mengadakan pre-tes untuk menilai kompetensi pengetahuan dan untuk penilaian keterampilan dimana guru menilai tugas-tugas siswa dan menilai keterampilan siswa salah satunya pada saat berdiskusi. (2) Persoalan yang dialami guru serta solusi dalam melaksanakan penilaian PPKn menurut Kurikulum 2013 antara lain adalah persoalan pada perangkat pembelajaran khususnya dalam penilaian sikap yaitu banyaknya aspek yang harus dinilai dari setiap siswa dalam satu kelas dan keterbatasan waktu dalam memantau peserta didik.

- (9) Purwanti (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta berjudul "*Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 3 Ngaglik Sleman*". Hasil penelitian adalah (1) pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman terlaksana dengan cukup baik yang dilaksanakan sesuai indikator sebesar 79,16% dan belum dilaksanakan sesuai indikator sebesar 20,84%; (2) kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik yaitu (a) perencanaan yang rumit, (b) banyaknya komponen yang diperhatikan guru secara bersamaan dalam pelaksanaan penilaian; serta (c) penilaian sikap yang harus memperhatikan secara detail dengan jumlah siswa yang banyak.

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penilaian autentik dan untuk mengetahui kendala apa saja yang ditemui oleh guru kelas IV SDN Mintaragen 7

dalam melaksanakan penilaian autentik. Penilaian autentik sendiri merupakan tuntutan dalam melakukan penilaian pada Kurikulum 2013. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu. Di sini, peneliti menggunakan beberapa penelitian yang telah dilakukan, sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian Putri (2015), Mahbub (2014), Wijayanti (2014), Ichwan (2012), Ayuningtyas (2015), dan Larasati (2015), merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan meneliti penerapan penilaian autentik. Perbedaan dari beberapa penelitian tersebut adalah pada fokus penelitian dan tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan Mahbub (2013) bertujuan untuk meningkatkan hasil pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA IZADA Pondok Aren Tangerang Selatan. Penelitian Wijayanti (2014) bertujuan untuk meningkatkan berpikir ilmiah mahasiswa pada aspek keterampilan. Penelitian Ichwan (2012) bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian portofolio mata pelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Dasar di SMP kelas VII.

Penelitian yang dilakukan oleh Yalçinkaya (2013) bertujuan untuk mengetahui efek dari penilaian kinerja terhadap sikap demokratis siswa. Penelitian Birgin (2011) menggunakan penilaian portofolio yang terbukti memberikan kontribusi besar untuk menunjukkan kemampuan guru dan memperbaiki kekurangannya. Penelitian Ayuningtyas (2015) mengenai penilaian autentik yang diterapkan pada mata pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Muntilan. Penelitian Larasati (2015) mengenai penilaian autentik yang diterapkan pada mata

pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Salaman. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2014) pada pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Ngaglik Sleman.

Sama halnya dengan penelitian-penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai penerapan penilaian autentik pada Kurikulum 2013. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah pada subjek penelitian dan fokus penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDN Mintaragen 7 Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.



BAB 5

PENUTUP

Pada bab penutup akan diuraikan tentang simpulan penelitian dan saran berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan berupa hasil penelitian secara garis besar, sedangkan saran berupa pesan peneliti terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Simpulan dan saran dijabarkan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik yang dilaksanakan oleh guru kelas IV SDN Mintaragen 7, meliputi pelaksanaan penilaian autentik dan kendala yang ditemui guru dalam melaksanakan penilaian autentik.

5.1.1 Pelaksanaan Penilaian Autentik

Pelaksanaan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh guru kelas IV secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik. Selama melaksanakan penilaian pada kompetensi sikap, guru kelas IV telah melaksanakan penilaian tersebut dengan baik dan sesuai dengan kriteria yang harus terpenuhi, serta dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan.

Dalam melaksanakan penilaian pada kompetensi pengetahuan, guru kelas IV sebagian sudah melaksanakan dengan baik dan menggunakan berbagai teknik penilaian, yaitu tes tertulis yang dilaksanakan setiap akhir subtema atau pada

pembelajaran ke 6, guru kelas IV juga pernah melaksanakan tes lisan, namun jarang dilaksanakan, karena memerlukan waktu yang lebih banyak, sedangkan penugasan yang diberikan kepada siswa, baik secara berkelompok maupun individu, sesuai dengan kebutuhan dan sesuai ketentuan dalam setiap subtema.

Dalam melaksanakan penilaian pada kompetensi keterampilan, guru kelas IV sudah melaksanakannya, namun guru kurang memahami perbedaan antara penilaian proyek dan produk. Menurut penuturan guru, penilaian proyek dan produk itu sama, padahal kedua hal tersebut berbeda. Dalam praktiknya, guru sudah melaksanakan penilaian produk, hal tersebut dibuktikan dengan arsip dokumen berupa hasil karya siswa dan rubrik penilaian. Jadi, pelaksanaan penilaian autentik yang dilaksanakan oleh guru kelas IV secara keseluruhan sudah baik, walaupun masih ada kekurangan dalam pelaksanaannya.

5.1.2 Kendala dalam Penilaian Autentik

Kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik pada kompetensi sikap, meliputi: (1) waktu yang dibutuhkan untuk menilai lebih banyak; (2) biaya yang dikeluarkan juga lebih banyak; (3) siswa sulit untuk menjawab jujur, karena mereka ingin mendapatkan nilai yang bagus; (4) anak yang dinilai tidak percaya dengan anak yang menilai, kadang kala anak yang menilaipun ragu, punya rasa khawatir, rasa takut anak yang dinilai tidak terima dengan hasil penilaian; serta (5) keterbatasan guru untuk mengamati setiap perilaku siswa dan memberikan tindak lanjut dari sikap siswa.

Kendala selanjutnya yaitu pada kompetensi pengetahuan yang meliputi: (1) siswa kurang memahami pertanyaan, sehingga pertanyaan harus diulang; (2)

siswa akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes tertulis jika persiapan siswa kurang; (3) waktu siswa menjawab kurang; (4) keterbatasan waktu bagi siswa untuk berpikir mencari jawaban; (5) jika tugas dikerjakan di rumah, kendalanya bagi siswa yang tidak tahu tetapi hasilnya bagus, karena bisa saja bukan siswa itu yang mengerjakan; dan (6) tidak bisa mengawasi secara langsung siapa yang mengerjakan.

Kendala yang ditemui dalam penilaian kompetensi keterampilan meliputi: (1) siswa kurang merespon, karena merasa takut; (2) mental atau rasa percaya diri siswa kurang; (3) waktu yang diperlukan selama proses melaksanakan proyek lebih lama; (4) ada pengeluaran tambahan untuk melaksanakan proyek; (5) siswa kurang percaya diri dalam pembuatan proyek; (6) siswa merasa tidak mampu, sehingga rendah diri; (7) kemampuan siswa dalam menyusun laporan sangat kurang baik, dan (8) siswa tidak mampu seketika itu menyusun laporan.

Kendala lain yang peneliti temukan selain kendala pada penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yaitu kendala secara umum yang ditemui guru kelas IV dalam pelaksanaan penilaian autentik. Kendala secara umum tersebut meliputi dari perencanaan sampai pengolahan nilai adalah sebagai berikut: (1) waktu yang dibutuhkan dalam perencanaan dan pengolahan data lebih banyak; (2) biaya yang dikeluarkan untuk mempersiapkan instrumen penilaian lebih banyak; (3) guru kurang percaya diri, karena takut dengan penilaian yang apa adanya akan menghasilkan nilai yang seperti apa, apakah nantinya siswa dapat melakukan penilaian atau sebaliknya; (4) pengolahan nilainya memerlukan waktu yang lebih lama; (5) guru kurang profesional dalam melaksanakan penilaian; dan (6) guru kurang menguasai informasi dan teknologi (IT).

5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti merupakan saran yang berkaitan dengan perbaikan kualitas pelaksanaan penilaian autentik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran guna kemajuan pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik pada Kurikulum 2013. Saran tersebut peneliti tujukan bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya.

(1) Bagi Guru

Guru perlu lebih memahami mengenai pelaksanaan penilaian tes lisan agar dalam melaksanakan tes lisan sesuai dengan prosedur yang ada dan guru perlu memahami mengenai perbedaan antara penilaian produk dan proyek, agar dalam melaksanakan kedua penilaian tersebut sesuai dengan prosedur yang ada, sebab antara penilaian produk dan proyek itu berbeda.

(2) Bagi Sekolah

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah yaitu, melengkapi sumber-sumber belajar yang dibutuhkan oleh guru dan siswa terkait dengan sarana prasarana pembelajaran. Sekolah harus memenuhi kebutuhan guru yang terkait dengan pemahaman mengenai pelaksanaan penilaian autentik dalam tuntutan Kurikulum 2013, agar dalam melaksanakan penilaian dapat berjalan dengan maksimal. Pihak sekolah juga harus membantu guru dalam mengatasi kendala dan mencari solusi yang tepat, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal. Pihak sekolah memberi dukungan serta motivasi kepada guru, sehingga kualitas pembelajaran dan kualitas layanan sekolah dalam pembelajaran dapat meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

(3) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan, khususnya penilaian dalam Kurikulum 2013. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan bagi penelitian ini serta dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA


- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta dan Penerapan. Surabaya: Kata Pena.
- Ayuningtyas, Fajar. 2015. *Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Muntilan*. Universitas Negeri Semarang. Available at https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiJwvOpjvDKAhWIA44KHRNMBOsQFggmMAE&url=http%3A%2F%2Flib.unnes.ac.id%2F22234%2F1%2F4401411125-s.pdf&usg=AFQjCNHZoGMcl-pGq-CpM_pzNBU1UEOG2w&bvm=bv.113943164,d.c2E. (diakses pada 10 Januari 2016).
- Birgin, Osman. 2011. *Pre-service Mathematics Teachers' Views on the use of Portfolios in Their Education as an Alternative Assessment Method*. Usak University. Available at <http://www.academicjournals.org/journal/ERR/article-full-text-pdf/A5661C86882>. (diakses pada 10 Januari 2016).
- Daryanto dan Herry Sudjendro. 2014. *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ichwan, Muchdhori. 2012. *Pengembangan Instrumen Penilaian Portofolio Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP Kelas VII Semester Ganjil*. Universitas Negeri Surabaya. Available at http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0ahUKEwjqrD61t_KAhVNbY4KHYdkBzcQFggeMAA&url=http%3A%2F%2Fjournal.unesa.ac.id%2Farticle%2F3630%2F21%2Farticle.pdf&usg=AFQjCNE6g_U-RKnTLJDqmGp2YSrJwPmnRA&bvm=bv.113370389,d.c2E. (diakses pada 07 Oktober 2015).
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Kurinasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Larasati, Bayu. 2015. *Pelaksanaan Penilaian Mata Pelajaran PPKn Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Salaman Kabupaten Magelang*. Universitas Negeri Semarang. Available at https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjO8uHVj_DKAhWUUI4KHWD8DccQFggkMAE&url=http%3A%2F%2Flib.unnes.ac.id%2F22954%2F1%2F3301411002.pdf&usg=AFQjCNHBFYOESv-gTqi3ZUII4cWiah0aTg&bvm=bv.113943164,d.c2E. (diakses pada 10 Januari 2016).
- Mahbub, M. Fajar. 2014. *Skripsi: Penerapan Penilaian Autentik untuk Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus Penerapan Penilaian Autentik di SMA IZADA Pondok Aren Tangerang Selatan)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Available at [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25031/3/M%2520FAJAR%2520MAHBUB-FITK.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwiw^\(qs-cLKAhXHBo4KHaCBB7QQFggLMAA&usg=AFQjCNFFdmFZigdLuqzm6h0IKjVWtNAsDQ](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25031/3/M%2520FAJAR%2520MAHBUB-FITK.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwiw^(qs-cLKAhXHBo4KHaCBB7QQFggLMAA&usg=AFQjCNFFdmFZigdLuqzm6h0IKjVWtNAsDQ). (diakses pada 07 Oktober 2015).
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Merta, I Made Endra Danu., I Made Suarjana., dan Luh Putu Putrini Mahadewi. 2015. *Skripsi: Analisis Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Kelas IV SD No. 4 Banyuasri*. Universitas Pendidikan Ganesha. Available at http://www.google.co.id/search?q=analisis+penilaian+autentik+meurut+pembelajaran=kurikulum+2013+pada+Kelas+IV+SD+No+4+Banyuasri&oq_I=mobile-heirloom-serp.3. .4589.81027.0.81720.96.78.0.5.5.0.755.15857.2-4j23j4j6j2.39.0. . . .0. . .1c.1.34.mobile-heirloom-serp. .81.15.4727.TGgCYOtcFDU. (diakses pada 05 Januari 2016).
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Purwanti, Ela. 2014. *Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 3 Ngaglik Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta. Available at http://eprints.uny.ac.id/16105/1/Skripsi%20Full_Ela%20Purwanti_1040241048.pdf. (diakses pada 10 Januari 2016).
- Putri, Ade Cintya. 2015. *Skripsi: Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 4 Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo*. Universitas Negeri Yogyakarta. Available at http://eprints.uny.ac.id/16599/1/Ade%2520Cintya%2520Putri_11108241001.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwiJ-aTX_MLKAhUOCY4KHduFDooQFggLMAA&usg=AFQjCNG3A4F-mfLBvyjvPjTCnodN6_Kg6w. (diakses pada 07 Oktober 2015).
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Salinan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setijowati, Umi. 2013. *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siswoyo, Dwi dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syofiana, Mardiah. (2010). Autentik Asesmen. Available at <http://sofya6.blogspot.co.id/2010/11/autentik-asesmen.html>. (diakses pada 11 April 2016).
- Sumantri, Mulyani. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suryosubroto, B. 2005. *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Online. Tersedia di <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> (diakses 10/01/2015).
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, A. 2014. *Pengembangan Autentic Assesment Berbasis Proyek dengan Pendekatan Sainifik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa*. Universitas PGRI Semarang. Available at <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii>. (diakses pada 08 Januari 2016).
- Yalçinkaya, Elvan. 2013. *The Effects of Performance Assessment Approach On Democratic Attitude of Students*. Niğde University Turkey. Available at <http://academicjournals.org/journal/ERR/article-full-text-pdf/4925DC95504>. (diakses pada 10 Januari 2016).

Lampiran 45



PEMERINTAH KOTA TEGAL
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI MINTARAGEN 7
Alamat: Jl. Serayu No. 68, Kota Tegal, Telp (0283) 343457

SURAT KETERANGAN
 Nomor: 074/1675

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tri Agustinah, S.Pd
 NIP : 19620817 198608 2 002
 Jabatan : Kepala Sekolah


Menerangkan bahwa

Nama : Amurdini
 NIM : 1401412517
 Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Telah melaksanakan penelitian tentang "Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 di Kelas IV SDN Mintaragen 7 Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal" pada tanggal 09 April – 23 Mei 2016.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 23 Mei 2016
 Kepala Sekolah SDN Mintaragen 7
 Tri Agustinah, S.Pd
 19620817 198608 2 002



Surat Telah Melaksanakan Penelitian